

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu sandang, pangan, dan papan. Di zaman sekarang ini, ketiga kebutuhan tersebut adalah pilar utama yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup. Khususnya pada pangan, manusia jika tidak memiliki bahan makanan sehari-hari, maka akan mengganggu aktivitas sehari-harinya. Pangan sebagai hal yang wajib diperoleh, memberikan kebebasan setiap individu dalam memilih pangan. didasarkan pada senang atau tidaknya terhadap pangan tersebut, hingga faktor gizi dan kesehatan serta faktor lainnya (Wahyu & Aris 2021).

Tingginya permintaan pangan dari setiap individu yang disebabkan oleh banyaknya pilihan pangan harus didukung dengan ketahanan pangan yang mumpuni demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana terpenuhi kebutuhan pangan di setiap rumah tangga yang tercemrin dari tersedianya pangan secara cukup yang meliputi jumlah hingga mutu, aman dan terjangkau. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, (2019) menyampaikan bahwa dukungan pada ketahanan pangan sering kali hanya berfokus pada upaya meningkatkan produksi makanan untuk memastikan ketersediaannya, namun sering kali diabaikan adalah bagaimana mengatasi pemborosan makanan dan kerugian makanan yang terjadi saat tahap konsumsi (Syarif Yonik & Eko 2020).

Food waste menjadi salah satu masalah yang masih terus dihadapi di dunia maupun di Indonesia, *Food waste* atau sampah makanan yaitu makanan yang telah melalui berbagai tahap dalam rantai pasok pangan, lalu diolah menjadi produk akhir yang sebagian besar berkualitas tinggi dan layak dikonsumsi, namun akhirnya tidak dimakan dan malah dibuang. Makanan yang dibuang ini termasuk kedalam kategori yang masih layak ataupun dibuang karena sudah rusak. Sampah makanan biasanya terbentuk pada tingkat ritel hingga konsumen.

Di Indonesia memiliki total sampah makanan mencapai 20,93 juta ton setiap tahunnya berdasarkan *Food Waste Index 2021* (Naurah 2022). Hal ini yang

menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan sampah makanan tertinggi diantara negara ASEAN lainnya.

Dalam *Food waste* terdapat pembagian menjadi makanan yang masih segar, tapi tidak dianggap optimal atau sesuai standar, makanan yang dibuang baik sebelum atau sesudah melewati tanggal kadaluarsa, dan makanan utuh dalam jumlah banyak dan masih layak namun tidak dihabiskan. Terdapat juga pembagian berupa *food waste* dapat dihindari (*avoidable food waste*) dan *food waste* yang tidak dapat dihindari (*unavoidable food waste*). Adanya sampah makanan yang semakin meningkat, dapat menimbulkan dampak pada kehidupan masyarakat yang dihasilkan juga terbagi menjadi tiga, yaitu pada lingkungan, berdampak pada sosial dan juga berdampak ke ekonomi.

Fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia, khususnya di kota Bandung, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh pemerintahan kota Bandung pada tahun 2022, menyatakan bahwa timbulan sampah Kota Bandung 1.594,18 ton per hari, yang mana sebanyak 44 – 52 % didominasi oleh sampah makanan. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam menghargai makanan, dan banyak mayoritas terjadi terkait dengan pembelian atau memilih makanan secara berlebihan diluar dari yang dibutuhkan oleh tubuh. Dimana hal tersebut dapat berdampak pada ekonomi hingga lingkungan. Yang seharusnya bisa manajemen pembelian dan sisa atau makanan yang berlebih, bisa dibagikan ke orang yang membutuhkan. Perbuatan tersebut masih banyak yang belum sadar terhadap masalah tersebut, yang mana sesuai dengan data yang mengakibatkan makanan tersebut tidak dikonsumsi dan akhirnya menjadi sampah lalu dibuang akibat sudah terlanjur kadaluarsa atau tidak layak konsumsi.

Meningkatnya sampah makanan setiap tahunnya di Indonesia khususnya di Kota Bandung, menjadi hal yang tidak bisa dianggap biasa. Maka dari itu permasalahan ini dibuatlah rancangan berjenis persuasi sosial atau kampanye yang bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat terhadap dengan pembelian atau memilih makanan secara berlebihan yang berakibat pembentukan *food waste* di tingkat konsumen.

I.2. Identifikasi Masalah

Merujuk kepada latar belakang yang sudah disusun, identifikasi masalah yang bisa didapatkan dari topik ini yaitu:

- Tingginya sampah makanan yang dihasilkan di Indonesia khususnya pada tingkat konsumen
- Kebiasaan memilih dan membeli makanan dalam jumlah yang berlebihan diluar batas tubuh atau diluar yang dibutuhkan, yang akhirnya terbuang sia-sia ke tempat sampah karena tidak dihabiskan.

I.3. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah atas permasalahan ini yang diambil dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu, Bagaimana caranya merancang media persuasi sosial untuk merubah perilaku dan pola pikir masyarakat terhadap memilih atau membeli makanan secara berlebih yang mengakibatkan makanan terbuang ke tempat sampah?

I.4. Batasan Masalah

Adapun identifikasi masalah yang telah ditentukan, dalam perancangan ini penulis membatasi masalah pada variable yaitu konsumen remaja akhir yang memilih atau membeli makanan secara berlebih di Kota Bandung.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini diharapkan dapat merubah perilaku dan pola pikir masyarakat terhadap memilih atau membeli makanan secara berlebihan diluar batas tubuh yang dapat menyebabkan terbentuknya sampah makananan.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Dari perancangan yang akan dibuat, penulis berharap dapat memberi maanfaat berupa:

- Bagi peneliti, sebagai media pengimplementasian materi perkuliahan yang sudah dipelajari

- Bagi Masyarakat khususnya kalangan remaja, meningkatkan kesadaran pentingnya berpikir bijak sebelum memilih atau membeli makanan agar tidak berlebihan dan terbuang sia-sia menjadi sampah makanan.